

**PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK
DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS
DI MADRASAH ALIYAH ALI MAKSUM KRAPYAK**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam**

Disusun Oleh :

AHMAD MAHMUDI

NIM : 07410299

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2014**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Mahmudi

NIM : 07410299

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 26 Agustus 2014

Yang menyatakan,



Ahmad Mahmudi

NIM: 07410299



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/195/2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS
DI MADRASAH ALIYAH ALI MAKSUM KRAPYAK**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Ahmad Mahmudi

NIM : 07410299

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Jum'at tanggal 29 Agustus 2014

Nilai Munaqasyah : B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.
NIP. 19591231 199203 1 009

Penguji I

Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
NIP. 19620312 199001 2 001

Penguji II

Drs. H. Sarjono, M.Si.
NIP. 19560819 198103 1 004

Yogyakarta, 29 OCT 2014

Dekan
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi
Lamp : 3 (tiga) eksemplar

Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di. Yogyakarta

Assalamu'alikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ahmad Mahmudi
NIM : 07410299
Judul Skripsi : **PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM
PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM MATA
PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM
MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS DI
MADRASAH ALIYAH ALI MAKSUM KRAPYAK**

Sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 25 September 2014
Pembimbing,

Dr. Sangkot Sirait M. Ag
NIP. 19591231 199203 1 009

MOTTO

لا فخر للبنت بملبس وما به تحلت
من حلي انما فخر الفتات بالعلوم والادب لا بالجمال والحرير والذهب

Artinya:

"Tidak ada kemuliaan bagi seorang pemuda dengan pakaian dan apa saja yang dipakai mulai dari perhiasan, akan tetapi kemuliaan bagi seorang pemuda adalah dengan ilmu dan budi pekertinya tidak dengan tampangnya, sutra dan emasnya".

(Akhlak Lilbanin : juz 3)¹

¹Asy Syaikh Al Ustadz Umar bin Ahmad Baradja, *Akhlakul Lilbanin*, (Surabaya: Penerbit Ahmad Nabhan, t.th).

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini untuk :

Almamater tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri

Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْمَلِكِ الْحَقِّ الْمُبِينِ، الَّذِي حَبَّأَنَا بِالْإِيمَانِ وَالْيَقِينِ. اَللّهُمَّ صَلِّ عَلَي سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، خَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ، وَأَصْحَابِهِ الْأَخْيَارِ أَجْمَعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW, yang telah membawa umatnya dari zaman jahiliyah menuju zaman Islamiyah.

Penyusun skripsi ini merupakan kajian singkat tentang Pembelajaran Kontekstual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Di Madrasah Aliyah Ali Maksum Krapyak.

Dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Sangkot Sirait, M.Ag. selaku dosen Penasihat Akademik sekaligus dosen pembimbing skripsi, yang telah memberikan dukungan dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Keluarga tercinta, bapak, ibu, yang selalu sabar dan senantiasa selalu mendoakan anak-anaknya agar dalam menuntut ilmu nantinya dapat bermanfaat dan mendapatkan ridhoNya, kepadamu bapak ibu kupersembahkan baktiku, ibu doaku selalu untukmu, dan aku ingin dalam setiap sholat ibu selalu terlantun doa untukku ibu, agar aku menjadi anak yang

soleh berbakti kepadamu. Semoga Allah swt selalu melimpahkan rahmat serta nikmat kesehatan, lapang rizki dan umur yang barokah, dan nantinya bisa bersama berkumpul di surgaNya. Aamiin.

6. Kakek dan nenek tersayang, adikku Ahmad Alif Asrofi beserta Siti Rodhiyah Tersayang, yang selalu memberi semangat dan meberikan nasehat yang berarti.
7. Pembina Asrama Kamaba, (Keluarga Mahasiswa blora) pendamping asrama, serta teman-teman yang telah membantu penulis dalam pencarian informasi yang berkaitan dengan penelitian ini.
8. Sahabat-sahabatku yang tak terlupakan Muhammad Shobirin, Muhammad Taqim, Moh Misbah, Kisto, Hamdani, Muhammad Haris, Teman-teman seperjuangan angkatan 2007, dan semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Akhirnya, semoga hasil karya ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pihak yang membutuhkan. Amin.

Yogyakarta, 24 Agustus 2014

Penyusun,



Ahmad Mahmudi

NIM.07410299

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 150 Tahun 1987 dan No. 05436/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Keterangan |
|------------|------|--------------------|-----------------------------|
| ا | alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan |
| ب | bā' | b | be |
| ت | tā' | t | te |
| ث | sā | s | es (dengan titik di atas) |
| ج | jīm | j | je |
| ح | ḥā' | ḥ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | khā' | kh | ka dan ha |
| د | dāl | d | de |
| ذ | zāl | ẓ | zet (dengan titik di atas) |
| ر | rā' | r | er |
| ز | zai | z | zet |
| س | sīn | s | es |
| ش | syīn | sy | es dan ye |
| ص | ṣād | ṣ | es (dengan titik di bawah) |
| ض | ḍād | ḍ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | ṭā' | ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | ẓā' | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | 'ain | ' | koma terbalik di atas |

| | | | |
|----|--------|---|----------|
| غ | gain | g | ge |
| ف | fā' | f | ef |
| ق | qāf | q | qi |
| ك | kāf | k | ka |
| ل | lām | l | el |
| م | mīm | m | em |
| ن | nūn | n | en |
| و | wāwu | w | we |
| هـ | hā | h | ha |
| ء | hamzah | ' | apostrof |
| ي | yā' | y | ye |

2. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

متعقدين Muta' aqqidain

عدة 'Iddah

3. Ta' Marbūṭah diakhir kata

a. Bila mati ditulis

هبة Hibah

جزية Jizyah

b. Bila dihidupkan berangkai dengan kata lain ditulis.

نعمة الله Ni'matullāh

زكاة الفطر Zakātul-fitri

4. Vokal Tunggal

| Tanda Vokal | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------------|---------------|-------------|------|
| ----- | Fatḥah | a | A |
| ----- | Kasrah | i | I |
| ----- | Ḍammah | u | U |

5. Vokal Panjang

- Fatḥah dan alif ditulis ā
جاهلية Jāhiliyyah
- Fatḥah dan yā mati di tulis ā
يسعى Yas'ā
- Kasrah dan yā mati ditulis ī
مجيد Majīd
- Ḍammah dan wāwu mati ū
فروض Furūd

6. Vokal-vokal Rangkap

- Fatḥah dan yā mati ditulis ai
بينكم Bainakum
- Fatḥah dan wāwu mati au
قول Qaul

7. Vokal-vokal yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

- أأنتم A'antum
لإن شكرتم Lain syakartum

8. Kata sandang alif dan lam

- a. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القرآن Al-Qur'ān

القياس Al-Qiyās

- b. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf al-nya.

السماء As-samā'

الشمس Asy-syams

9. Huruf Besar

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan seperti yang berlaku dalam EYD, di antara huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandang.

10. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Dapat ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض Zawi al-furūd

اهل السنة Ahl as-sunnah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) pelaksanaan pembelajaran kontekstual pada pembelajaran PAI Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius di Madrasah Aliyah Ali Maksum Krapyak. 2) Upaya mengatasi hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual pada pembelajaran PAI Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius di Madrasah Aliyah Ali Maksum Krapyak.

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara kepada kepala sekolah, guru agama Islam, guru lain. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan *editing*, *coding*, penyajian data, yaitu pendiskripsian dan verifikasi.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa *Pertama* pelaksanaan pembelajaran belum memunculkan semua komponen pembelajaran kontekstual. Komponen konstruktif melalui pemberian tugas saja belum cukup menumbuhkan pemahaman siswa. Suasana belajar di kelas tidak memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar lebih cepat atau mengembangkan pengetahuan lebih luas sesuai dengan kecepatannya. Masyarakat belajar di kelas belum kondusif. Inquiri tampak belum ditumbuhkan. *Kedua*, upaya mengatasi hambatan belum dilakukan tetapi ditutupi dengan banyaknya kegiatan keagamaan di MA Ali Maksum dan di asrama siswa.

Kata kunci: *Pembelajaran, Akidah Akhlak, Kontekstual*

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | ii |
| MOTO..... | iii |
| PERSEMBAHAN..... | iv |
| KATA PENGANTAR..... | v |
| ABSTRAK..... | vii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN..... | viii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 5 |
| C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian..... | 6 |
| D. Tinjauan Pustaka..... | 6 |
| E. Landasan Teori..... | 9 |
| 1. Pendidikan Agama Islam..... | 9 |
| 2. Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum 2013..... | 13 |
| 3. Kurikulum Madrasah Aliyah..... | 14 |
| 4. Pembelajaran Kontekstual..... | 22 |
| 5. Karakter Religius..... | 31 |
| F. Metode Penelitian..... | 34 |
| 1. Desain Penelitian..... | 34 |
| 2. Setting Penelitian..... | 34 |
| 3. Subjek Penelitian..... | 34 |
| 4. Teknik Pengumpulan Data..... | 35 |
| 5. Teknik Analisis Data..... | 35 |
| 6. Sistematika Pembahasan..... | 36 |
| BAB II GAMBARAN UMUM MADRASAH ALIYAH | |
| ALI MAKSUM KRAPYAK..... | 37 |
| A. Lokasi..... | 37 |

| | |
|---|-----------|
| B. Visi dan Misi Madrasah | 38 |
| C. Struktur Organisasi Madrasah | 40 |
| D. Guru Madrasah Aliyah..... | 41 |
| E. Standar Kurikulum..... | 41 |
| F. Keadaan Siswa | 44 |
| G. Sarana dan Prasarana..... | 46 |
| BAB III PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA MATA | |
| PELAJARAAN AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK | |
| KARAKTER RELIGIUS..... | 47 |
| A. Pelaksanaan pembelajaran | 47 |
| 1. Persiapan Pembelajaran | 47 |
| 2. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar..... | 50 |
| B. Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Akidah Akhlak..... | 59 |
| C. Upaya mengatasi hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran | 67 |
| D. Religiusitas Siswa | 70 |
| BAB IV PENUTUP | 75 |
| A. Kesimpulan | 75 |
| B. Saran-saran..... | 76 |
| C. Kata Penutup | 77 |
| DAFTAR PUSTAKA | 78 |
| LAMPIRAN..... | 80 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam (PAI) mengandung pengertian yang lebih luas daripada pengajaran Agama Islam. PAI tidak hanya mengajar ilmu pengetahuan tentang agama Islam, tetapi lebih utama adalah mengadakan bimbingan atau pembinaan pribadi dan dalam pelaksanaannya tidak hanya terjadi melalui pelajaran yang diberikan tetapi juga melalui pengalaman hidup di keluarga dan masyarakatnya. Secara sederhana PAI dapat dirumuskan sebagai bimbingan atau pengajaran secara sadar oleh pendidikan terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik terhadap perkembangan manusia yang didasarkan pada nilai-nilai dan ajaran yang berhubungan dengan sang pencipta Allah, alam semesta, manusia, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendidikan Agama Islam (PAI) dilaksanakan di sekolah umum baik negeri ataupun swasta serta dilaksanakan di sekolah khusus atau madrasah-madrasah yang lebih banyak menekankan pada pendidikan agama. Cakupan PAI di madrasah tentu lebih luas dan lebih banyak yang terbagi dalam berbagai mata pelajaran yaitu Akidah-Akhlak, Qur'an Hadits, Fiqih, Sejarah peradaban Islam, dan Bahasa Arab. Muatan PAI di madrasah lebih banyak karena madrasah di samping mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.¹

Akhlak mulia merupakan dasar dan landasan yang kokoh untuk kehidupan manusia, karena dengan pendidikan akhlak akan menjadikan hidup manusia bermanfaat, baik di rumah, madrasah maupun di masyarakat. Pendidikan akhlak harus ditanamkan sejak anak masih dalam kandungan agar nantinya terbiasa dengan hal-hal yang baik. Hidupnya mempunyai pedoman baik di rumah, di madrasah maupun di lingkungan masyarakat yang dihadapinya. Akhlak juga sangat penting artinya agar manusia memiliki bahan dan pedoman dalam pembinaan dirinya untuk mencapai kepribadian yang utama dan mulia. Sabda Nabi Muhammad SAW.

... عَنْ مَا لِكَ أَنَّهُ بَلَّغُهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ حُسْنَ الْأَخْلَاقِ .

Artinya: “Dari Malik sesungguhnya menyampaikan dari Rasuluallah SAW, bersabda Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak baik.”

Pendidikan Agama Islam diberikan dalam rangka menanamkan nilai-nilai ke-Islaman. Upaya menanamkan nilai-nilai ke-Islaman sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang tercipta di sekolah. Lingkungan pergaulan di sekolah menjadi salah satu instrumen yang membentuk sikap dan perilaku

¹ Buku Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

siswa yang Islami. Lingkungan pergaulan yang baik perlu diciptakan di sekolah agar dapat mengembangkan jiwa sosial². Dengan demikian sekolah menghadirkan berbagai kegiatan positif dalam membentuk akhlak maupun semangat peserta didik untuk berprestasi.

Pendidikan agama Islam yang disampaikan dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak sangat berkaitan erat dengan pendidikan karakter religius. Kementerian Pendidikan Nasional (2011: 7) menjelaskan bahwa pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik & mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Satu di antara karakter yang dibentuk melalui pendidikan adalah nilai karakter religius. Religius dideskripsikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Agar pendidikan religius berhasil dengan efektif, maka sumber dan media belajar haruslah diperluas tidak hanya di lingkungan sekolah, namun juga di lingkungan alam sekitar, masyarakat, instansi/lembaga, keluarga, mesjid, pasar, tokoh dan lain sebagainya. Berbagai kegiatan informal juga dapat dijadikan media bagi proses belajar mereka, seperti : dalam hal berpakaian, aktivitas makan dan jajan, aktivitas ibadah, aktivitas kebersihan,

² Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta), 2005, hlm 84

aktivitas sosial. Kegiatan informal tersebut tetap harus diseleenggarakan secara sengaja meskipun tidak terencana dan tidak sistematis³.

Keberhasilan PAI dipengaruhi oleh banyak faktor, baik dari dalam diri siswa (faktor internal) seperti kecerdasan, motivasi, minat, dan bakat maupun faktor dari luar diri siswa (faktor eksternal) seperti lingkungan, fasilitas belajar, pendekatan pembelajaran dan metode pengajaran. Minat sebagai salah satu faktor internal mempunyai peranan dalam menunjang prestasi belajar siswa, siswa yang tidak berminat terhadap bahan pelajaran akan menunjukkan sikap yang kurang simpatik, malas, dan tidak bergairah mengikuti proses belajar mengajar. Untuk merangsang perhatian siswa, setiap guru dituntut harus mampu menciptakan suasana proses belajar mengajar sedemikian rupa sehingga mampu menarik perhatian siswa terhadap apa yang diberikan.

Pembelajaran dengan pendekatan CTL memberikan kesempatan kepada siswa untuk menempatkan materi yang dipelajari sebagai bagian atau berkaitan dengan aktivitas sehari-hari siswa. Siswa merasakan kegiatan belajar sebagai bagian dari konstruksi pengalamannya sehingga siswa merasa perlu untuk melibatkan diri dalam pengalaman tersebut dan berusaha memahami apa yang dipelajarinya. Siswa merasa bahwa kegiatan belajar adalah bagian dari kehidupan sehari-hari dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, bangsa, dan negara.⁴

³ Ibid, hlm 77

⁴Depdiknas. Pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning*), Dirjen Pend Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama. (Jakarta: 2002), hlm 1

Konteks pengalaman sehari-hari siswa dapat dihadirkan dengan langsung berinteraksi dengan lingkungan nyata atau dengan menyajikan pengalaman tersebut melalui media pembelajaran seperti gambar, video, dan sebagainya. Pengalaman nyata atau langsung tersebut menjadikan para siswa belajar melalui kegiatan eksplorasi, penemuan/*discovery*, *investigasi*, penelitian dan sebagainya. Pada kenyataannya, guru-guru merasa kesulitan untuk selalu menggunakan pendekatan kontekstual dalam setiap kegiatan pembelajaran karena tidak semua materi dapat dikaitkan dengan pengalaman siswa dengan mudah. Kegiatan pembelajaran CTL menjadikan para siswa tidak cepat bosan karena para siswa aktif terlibat dalam kegiatan belajar. Masalahnya, pendekatan CTL menurut para guru menyita banyak waktu sementara guru dikejar target untuk menyelesaikan suatu materi pelajaran. Hal ini tampak pada hasil observasi pendahuluan di Madrasah Aliyah Ali Maksum Krapyak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran kontekstual pada pembelajaran PAI Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius di Madrasah Aliyah Ali Maksum Krapyak?
2. Bagaimana upaya mengatasi hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual pada pembelajaran PAI Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius di Madrasah Aliyah Ali Maksum Krapyak?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Pelaksanaan pembelajaran kontekstual pada pembelajaran PAI Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius di Madrasah Aliyah Ali Maksum Krapyak.
2. Upaya mengatasi hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual pada pembelajaran PAI Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius di Madrasah Aliyah Ali Maksum Krapyak.

Penelitian ini memiliki kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Kegunaan teoritis dari penelitian ini yaitu: Dapat memperkaya kajian di bidang pendidikan agama Islam, khususnya PAI Mata Pelajaran Akidah Akhlak yang disampaikan dengan pendekatan kontekstual. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi Madrasah Aliyah Ali Maksum Krapyak dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada rumpun mata pelajaran PAI.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang pembelajaran PAI telah banyak dilakukan, beberapa di antaranya adalah penelitian Rohman (2009), dan Wasno (2011). Rohman⁵ meneliti dengan judul “Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MAN 13 Jakarta”. Dalam Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 disebutkan bahwa Standar Isi (SI) madrasah sama dengan Standar Isi (SI)

⁵Asep Abdul Rohman, Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MAN 13 Jakarta, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah (Jakarta: 2009).

sekolah, sehingga jumlah jam Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dan di madrasah sama dan tidak terdapat mata pelajaran Bahasa Arab. Sedangkan dalam Surat Edaran Dirjen Pendis Nomor 681 tahun 2006 dan disusul oleh Permenag Nomor 2 tahun 2008, jumlah jam Pendidikan Agama Islam (PAI) telah ditambah tetapi secara eksplisit tidak menyebutkan mata pelajaran al-Qur'an-Hadis, Akidah-Akhlak, Fikih, dan sejarah kebudayaan Islam (SKI), dan telah pula ditambahkan mata pelajaran Bahasa Arab. Respon madrasah beragam, ada yang menerapkan Pendidikan Agama Islam (PAI) secara terpadu, yang di dalamnya terkandung materi al-Qur'an-Hadis, Akidah-Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), model ini biasa disebut *integrated system*. Ada juga yang menerapkan bahwa materi tersebut menjadi mata pelajaran tersendiri. Model ini biasa disebut dengan rumpun PAI/*separated system*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembelajaran PAI di Madrasah Aliyah (MA), lalu apakah pembelajaran PAI di MA efektif atau tidak. Penelitian dilaksanakan di kelas XI (sebelas) siswa MAN 13 Jakarta. Metode yang digunakan adalah metode deskripsi, dengan sample 25% dari populasi 222 siswa, yaitu 56 siswa. Tehnik yang digunakan adalah: observasi, wawancara, angket (sebanyak 21 soal), dan dokumentasi. Dari penelitian dapat diketahui bahwa pembelajaran PAI di MAN 13 Jakarta: 1) materi dihabiskan per-aspek; 2) guru yang mengajar hanya 1 orang; 3) waktu 4 bulan/semester; 4) waktu 4 jam/minggu; dan 5) pembelajaran di-moving class-kan. Pembelajaran PAI di MAN 13 Jakarta sudah efektif, hal ini dapat

dilihat jumlah siswa yang mendapat nilai lebih dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebanyak 40 siswa dari 56 siswa. Adapun siswa yang kurang dari nilai KKM akan mengikuti remedial dan klinik mata pelajaran.

Wasno⁶ (2011) meneliti tentang pelaksanaan Pembelajaran Pendidika Agama Islam dan Problematikanya di SD Muhammadiyah Karangkajen 2 Kota Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui pelaksanaan proses belajar mengajar mata pelajaran PAI di Sekolah Dasar Muhammadiyah Karangkajen 2 Yogyakarta, 2) mengidentifikasi problem yang dihadapi dalam pelaksanaan proses belajar mengajar mata pelajaran PAI dan cara penyelesaiannya, dan 3) mengetahui hasil belajar peserta didik dalam mengajar mata pelajaran PAI di SD Muhammadiyah Karangkajen 2 Yogyakarta.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru agama Islam sebanyak 6 orang, dan guru lain yang mengajar kegiatan ekstrakurikuler yang terkait dengan praktik ibadah. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada subyek penelitian. Analisis data dilakukan secara diskriptif kualitatif dengan langkah-langkah analisis meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

⁶Wasno, Pelaksanaan Pembelajaran Pendidika Agama Islam dan Problematikanya di SD Muhammadiyah Karangkajen 2 Kota Yogyakarta, Skripsi UIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta: 2011).

Hasil penelitian menunjukkan dinamika proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah Karangjaten 2 dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, pemberian tugas dan demonstrasi. Pembelajaran dilakukan di dalam kelas untuk teori dan membaca Al Quran, serta di luar kelas untuk praktek dan pembiasaan ibadah sholat. Beberapa masalah dalam pelaksanaan proses belajar mengajar Agama Islam meliputi masalah pada faktor siswa, guru, sarana prasarana, suasana belajar, lingkungan dan orang tua siswa. Pemecahan masalah pembelajaran dilakukan oleh para guru dan kepala sekolah. Hasil belajar pada mata pelajaran PAI sudah cukup baik dengan rata-rata di atas KKM, tetapi masih ada sebagian kecil siswa yang pencapaiannya minimal yaitu sama dengan standar ketuntasan minimal yang ditetapkan.

E. Landasan Teori

1. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam bukan semata-mata mengajarkan pengetahuan tentang agama dan bagaimana praktek-praktek ibadah dilakukan. Lebih dari itu, Pendidikan Agama Islam adalah menanamkan nilai-nilai agama kepada anak didik.

Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Definisi ini dikemukakan oleh Gordon Allport (1964) sebagai seorang ahli psikologi kepribadian. Karena itu, keputusan benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah pada wilayah ini merupakan hasil dari serentetan

proses psikologis yang kemudian mengarahkan individu pada tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan nilai pilihannya.⁷

Nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif (Kupperman, 1983). Definisi ini memiliki tekanan utama pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia. Definisi ini lebih mencerminkan pandangan sosiolog. Seperti sosiolog pada umumnya, Kupperman memandang norma sebagai salah satu bagian terpenting dari kehidupan sosial, sebab dengan penegakan norma seseorang justru dapat merasa tenang dan terbebas dari segala tuduhan masyarakat yang akan merugikan dirinya. Oleh sebab itu, salah satu bagian terpenting dalam proses pertimbangan nilai (*value judgement*) adalah pelibatan nilai-nilai normatif yang berlaku di masyarakat.

Nilai-nilai Agama Islam secara hakiki sebenarnya merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan. Cakupan nilainya pun lebih luas. Struktur mental manusia dan kebenaran mistik-transendental merupakan dua sisi unggul yang dimiliki nilai agama. Karena itu, nilai tertinggi yang harus dicapai adalah kesatuan (*unity*). Kesatuan berarti adanya keselarasan semua unsur kehidupan; antara kehendak manusia dengan perintah Tuhan, antara ucapan dan tindakan, atau

⁷Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004). hal 198

antara 'itiqad dengan perbuatan. Spranger melihat bahwa pada sisi nilai kesatuan filsafat hidup dapat dicapai. Diantara kelompok manusia yang memiliki orientasi kuat terhadap nilai ini adalah para nabi, imam, atau orang-orang yang shaleh.

Hingga kini kecenderungan umum yang dapat disaksikan dalam pembelajaran PAI di kelas adalah proses penanaman nilai dengan memanfaatkan keunggulan nilai dalam ceritera Islam yang terdapat dalam kandungan ayat Al-Qur'an atau Hadits, atau melalui ceritera nabi, sahabat, tabiin, atau orang soleh yang porsi pengungkapannya lebih sedikit dibandingkan dengan hafalan dan olah pikir tentang dalil. Ini adalah tanggung jawab ahli Pendidikan Islam sekaligus menuntut guru PAI untuk secara kreatif mengembangkan skenarionya sendiri untuk mengisi waktu tatap mukanya secara bermakna.⁸

Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dimaknai dari dua sisi, yaitu: *Pertama*, ia dipandang sebagai sebuah mata pelajaran seperti dalam kurikulum sekolah umum. *Kedua*, ia berlaku sebagai rumpun pelajaran yang terdiri atas mata pelajaran Aqidah, Akhlak, Fiqh, Qur'an-Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab seperti yang diajarkan di madrasah (MI, MTs, dan MA). Pada bagian ini Pendidikan Nilai melalui PAI dimaksudkan pada pemaknaan yang pertama, walaupun dalam kerangka umum dapat mencakup keduanya.

⁸Rohmat Mulyana, *Ibid*, hal 157

Sebagai mata pelajaran, PAI memiliki peranan penting dalam penyadaran nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik. Muatan mata pelajaran yang mengandung nilai, moral, dan etika agama menempatkan PAI pada posisi terdepan dalam pengembangan moral beragama siswa. Hal itu sekaligus berimplikasi pada tugas-tugas guru PAI yang kemudian dituntut lebih banyak perannya dalam penyadaran nilai-nilai keagamaan.

Beberapa karakteristik PAI sebagai mata pelajaran diungkapkan dalam buku pedoman khusus PAI (Depdiknas, 2002), sebagai berikut⁹:

1. PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok agama Islam.
2. PAI bertujuan membentuk peserta didik agar beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt., serta memiliki akhlak mulia.
3. PAI mencakup tiga kerangka dasar, yaitu: aqidah, syariah, dan akhlaq.

Materi Esensial PAI

| Nilai dalam Cakupan Luas | Tujuan Kurikulum |
|--|--|
| Keimanan dan ketaqwaan (aqidah) | Untuk memperkokoh aqidah beragama dan mencerahkan fitrah beragama peserta didik. |
| Kebenaran dan keyakinan terhadap hukum-hukum (syariat) | Untuk memperluas pengetahuan dan kesadaran peserta didik terhadap hukum-hukum yang harus ditaati atau dihindarkan. |
| Etika moral beragama (akhlaq) | Untuk melatih peserta didik berperilaku terpuji baik dalam hubungannya dengan sesama manusia, alam, dan Tuhannya. |

⁹ *Ibid*, hal 198

2. Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional.

Kurikulum 2013 dikembangkan menggunakan filosofi sebagai berikut:

- a. Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang.
- b. Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif.
- c. Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu.
- d. Pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik (*experimentalism and social reconstructivism*).¹⁰

Kurikulum 2013 menganut: (1) pembelajaran yang dilakukan guru (*taught curriculum*) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat; dan (2) pengalaman belajar langsung peserta didik (*learned-curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum. Pembelajaran pada dasarnya untuk mengembangkan kompetensi peserta didik.

¹⁰ Lampiran Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: 2676 Tahun 2013 tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm 10

3. Kurikulum Madrasah Aliyah

Kurikulum Madrasah Aliyah tampak dalam struktur kurikulum yang meliputi Kompetensi Inti Kurikulum, Mata Pelajaran Madrasah, Kompetensi Dasar Kurikulum 2013 di Madrasah, dan Kompetensi Lulusan Madrasah Aliyah. Bagian dari struktur kurikulum tersebut diuraikan di bawah ini.

a. Kompetensi Inti Kurikulum

Kompetensi Inti merupakan tahapan yang harus dicapai peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang Madrasah Aliyah. Kompetensi Inti (KI) meningkat seiring dengan meningkatnya usia peserta didik yang dinyatakan dengan meningkatnya kelas. Melalui Kompetensi Inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar (KD) pada kelas yang berbeda dapat dijaga. Kompetensi Inti juga memiliki multidimensi. Untuk kemudahan operasionalnya, kompetensi lulusan pada ranah sikap dipecah menjadi dua. Pertama, sikap spiritual yang terkait dengan tujuan pendidikan nasional membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa. Kedua, sikap sosial yang terkait dengan tujuan pendidikan nasional membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.¹¹

Kompetensi Inti menyatakan kebutuhan kompetensi peserta didik, sedangkan mata pelajaran adalah pasokan kompetensi. Dengan demikian, kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, Kompetensi Inti

¹¹ Lampiran Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam ..hlm 11

merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal kompetensi dasar. Organisasi vertikal kompetensi dasar adalah keterkaitan kompetensi dasar satu kelas dengan kelas di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antar kompetensi yang dipelajari peserta didik Madrasah Aliyah. Organisasi horizontal adalah keterkaitan antara kompetensi dasar satu mata pelajaran dengan kompetensi dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat.

Rumusan Kompetensi Inti dalam buku ini menggunakan notasi: 1) KI-1 untuk Kompetensi Inti sikap spiritual, 2) KI-2 untuk Kompetensi Inti sikap sosial, 3) KI-3 untuk Kompetensi Inti pengetahuan (pemahaman konsep), 4) KI-4 untuk kompetensi inti keterampilan. Urutan tersebut mengacu pada urutan yang disebutkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa kompetensi terdiri dari kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan.¹²

b. Mata Pelajaran

Kompetensi Dasar dibutuhkan untuk mendukung pencapaian kompetensi lulusan melalui Kompetensi Inti. Selain itu, Kompetensi Dasar diorganisir ke dalam berbagai mata pelajaran yang pada gilirannya berfungsi sebagai sumber kompetensi. Mata pelajaran yang dipergunakan sebagai sumber kompetensi tersebut harus mengacu pada ketentuan yang

¹² Lampiran Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam ..hlm 12

tercantum pada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, khususnya ketentuan pada Pasal 37.¹³

Selain jenis mata pelajaran yang diperlukan untuk membentuk kompetensi, juga diperlukan beban belajar per minggu dan per semester atau per tahun. Beban belajar ini kemudian didistribusikan ke berbagai mata pelajaran sesuai dengan tuntutan kompetensi yang diharapkan dapat dihasilkan oleh tiap mata pelajaran.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah yang terdiri atas lima mata pelajaran tersebut memiliki karakteristik sebagai berikut:¹⁴

- 1) Al-Qur'an Hadis, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Akidah menekankan pada kemampuan memahami keimanan dan keyakinan Islam sehingga memiliki keyakinan yang kokoh dan mampu mempertahankan keyakinan / keimanannya serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai al-asma' al-husna. Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk menerapkan dan menghayati diri akhlak terpuji (*mahmudah*) dan menjauhi serta menghindari diri dari akhlak tercela (*madzmumah*) dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Fikih menekankan pada pemahaman yang benar mengenai ketentuan hukum dalam Islam serta kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik dalam kehidupan sehari-hari

¹³ Lampiran Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam ..hlm 21

¹⁴ Lampiran Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam ..hlm 33

- 4) Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menekankan pada kemampuan mengambil ibrah / hikmah (pelajaran) dari sejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain, untuk mengembangkan Kebudayaan dan peradaban Islam pada masa kini dan masa yang akan datang.
- 5) Bahasa Arab merupakan mata pelajaran bahasa yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap Bahasa Arab, baik reseptif maupun produktif. Kemampuan reseptif yaitu kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain dan memahami bacaan. Kemampuan produktif yaitu kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun secara tertulis. Kemampuan berbahasa Arab serta sikap positif terhadap bahasa Arab tersebut sangat penting dalam membantu memahami sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan al- Hadis, serta kitab-kitab berbahasa Arab yang berkenaan dengan Islam bagi peserta didik. Untuk itu, Bahasa Arab di Madrasah dipersiapkan untuk pencapaian kompetensi dasar berbahasa, yang mencakup empat keterampilan berbahasa yang diajarkan secara integral, yaitu menyimak (*maharatu al istima'*), berbicara (*maharatu al-kalam*), membaca (*maharatul al Qira'ah*), dan menulis (*maharatu al kitabah*).

Sesuai dengan fokus penelitian ini, yaitu pembelajaran PAI pada mata pelajaran Akidah-Akhlak, dijelaskan bahwa mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah/SMP. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari dan memperdalam akidah-akhlak sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat dan/atau memasuki lapangan kerja. Pada aspek akidah ditekankan pada pemahaman dan pengamalan prinsip-prinsip akidah Islam, metode peningkatan kualitas akidah, wawasan tentang aliran-aliran dalam akidah Islam sebagai landasan dalam pengamalan iman yang inklusif dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman tentang macam-macam *tauhiid* seperti *tauhiid uluuhiyah*, *tauhiid rubuubiyah*, *tauhiid ash-shifat wa al-af'al*, *tauhiid rahmuaniyah*, *tauhiid mulkiyah*, dan lain-lain serta perbuatan syirik dan implikasinya dalam kehidupan. Aspek akhlak, di samping berupa pembiasaan dalam menjalankan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, juga mulai diperkenalkan tasawuf dan metode peningkatan kualitas akhlak.

Secara substansial mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Aliyah memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak

tercela dalam kehidupan sehari-hari. *Al-Akhlak al-karimah* ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.

Mata pelajaran Akidah-Akhlak bertujuan untuk:1) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

Ruang lingkup mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Aliyah meliputi: 1) Aspek akidah terdiri atas: prinsip-prinsip akidah dan metode peningkatannya, *al-asma' al-husna*, macam-macam *tauhiid* seperti *tauhiid uluhiyah*, *tauhiid rubuubiyah*, *tauhiid ash-shifat wa al-af'al*, *tauhiid rahmaaniyah*, *tauhiid mulkiyah* dan lain-lain, syirik dan implikasinya dalam kehidupan, pengertian dan fungsi ilmu kalam serta hubungannya dengan ilmu-ilmu lainnya, dan aliran-aliran dalam ilmu kalam (klasik dan modern), 2)Aspek akhlak terdiri atas: masalah akhlak yang meliputi pengertian akhlak, induk-induk akhlak terpuji dan tercela, metode

peningkatan kualitas akhlak; macam-macam akhlak terpuji seperti *husnuzh-zhan*, taubat, akhlak dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu, adil, rida, amal salih, persatuan dan kerukunan, akhlak terpuji dalam pergaulan remaja; serta pengenalan tentang tasawuf. Ruang lingkup akhlak tercela meliputi: riya, aniaya dan diskriminasi, perbuatan dosa besar (seperti mabuk-mabukan, berjudi, zina, mencuri, mengkonsumsi narkoba), *israaf*, *tabdzir*, dan fitnah.

c. Kompetensi Dasar Madrasah Aliyah

Kompetensi dasar dikelompokkan menjadi empat sesuai dengan rumusan Kompetensi Inti yang didukungnya, yaitu:1). Kelompok kompetensi dasar sikap spiritual (mendukung KI-1) atau kelompok 1, 2). Kelompok kompetensi dasar sikap sosial (mendukung KI-2) atau kelompok 2, 3). Kelompok kompetensi dasar pengetahuan (mendukung KI-3) atau kelompok 3, dan 4). Kelompok kompetensi dasar keterampilan (mendukung KI-4) atau kelompok 4.¹⁵

Uraian kompetensi dasar yang rinci ini adalah untuk memastikan bahwa capaian pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut ke keterampilan, dan bermuara pada sikap. Melalui Kompetensi Inti, tiap mata pelajaran ditekankan bukan hanya memuat kandungan pengetahuan saja, tetapi juga memuat kandungan proses yang berguna bagi pembentukan keterampilannya. Selain itu juga memuat pesan tentang pentingnya memahami mata pelajaran tersebut

¹⁵ Lampiran Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam ..hlm 27

sebagai bagian dari pembentukan sikap. Hal ini penting mengingat kompetensi pengetahuan sifatnya dinamis karena pengetahuan masih selalu berkembang.

Kemampuan keterampilan akan bertahan lebih lama dari kompetensi pengetahuan, sedangkan yang akan terus melekat pada dan akan dibutuhkan oleh peserta didik adalah sikap. Kompetensi dasar dalam kelompok Kompetensi Inti sikap (KI-1 dan KI-2) bukanlah untuk peserta didik karena kompetensi ini tidak diajarkan, tidak dihafalkan, dan tidak diujikan, tetapi sebagai pegangan bagi pendidik bahwa dalam mengajarkan mata pelajaran tersebut ada pesan-pesan sosial dan spiritual sangat penting yang terkandung dalam materinya.

Kompetensi dasar yang berkenaan dengan sikap spiritual (mendukung KI-1) dan individual-sosial (mendukung KI-2) dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (mendukung KI-3) dan keterampilan (mendukung KI-4).

d. Kompetensi Lulusan Madrasah Aliyah

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Setelah menjalani proses pembelajaran secara integral,

lulusan Madrasah Aliyah diharapkan memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut:¹⁶

| Madrasah Aliyah | |
|------------------------|--|
| Dimensi | Kualifikasi Kemampuan |
| Sikap | Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. |
| Pengetahuan | Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian. |
| Keterampilan | Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri. |

4. Pembelajaran Kontekstual

a. Belajar dan pembelajaran

Ada tiga aspek utama yang harus diperhatikan dalam kegiatan belajar, yaitu bagaimana cara belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, dan hasil belajar itu sendiri. Cara belajar antara satu anak dengan anak yang lain tentu berbeda-beda walaupun memiliki berbagai kesamaan. Hilgard & Bower, 1975¹⁷ memberikan pengertian sebagai berikut: Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi

¹⁶ Lampiran Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam ..hlm 31

¹⁷ Ngalim Purwanto, *Psikologi pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010). hlm 84

tetentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu dimana perubahan tingkah laku tersebut lahir.

Witherington¹⁸ memberikan pengertian belajar adalah suatu perubahan kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian. Dari dua pengertian tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa belajar mengandung beberapa elemen sebagai berikut:

- 1) Belajar menghasilkan perubahan tingkah laku
- 2) Perubahan tersebut juga menyangkut berbagai aspek kepribadian
- 3) Perubahan yang terjadi relatif mantap dan merupakan hasil dari proses yang panjang
- 4) Perubahan terjadi melalui latihan dan pengalaman

Belajar berkaitan dengan persoalan kerja otak atau cara berpikir masing-masing orang. Berdasarkan cara kerja otak dalam menangkap dan merespons sesuatu di luar dirinya cara kerja otak dalam belajar dapat dibedakan menjadi 3 macam gaya yaitu: 1) gaya visual, 2) gaya auditorial, dan 3) gaya kinestetik.¹⁹ Gaya belajar anak ada yang cenderung didominasi oleh gaya visual, yaitu anak merasa mudah memahami suatu pelajaran apabila dilakukan dengan melihat langsung pada obyek yang dipelajari. Anak yang bergaya belajar auditorial akan merasakan bahwa hanya dengan

¹⁸Ibid

¹⁹DePorter B., Reardon, M., & Nourie, S. S. *Quantum teaching, mempraktekkan quantum teaching di ruang-ruang kelas*, (Terjemahan). (Bandung: Kaifa, 2010). hlm 85

mendengarkan penjelasan atau informasi saja sudah cukup paham. Mungkin bagi anak yang bersangkutan dengan hanya melihat/membaca justru mempersulit proses belajar. Berbeda dengan anak yang visual ataupun auditorial, anak yang memiliki gaya kinestetik membutuhkan keterlibatan langsung terhadap obyek atau lingkungan di mana ia belajar.

b. Pendekatan Kontekstual

Pembelajaran PAI dengan pendekatan kontekstual memberikan peluang pada siswa untuk aktif mengkonstruksi pemahamannya tentang ke-islaman. Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang dimulai dengan mengambil (mensimulasikan, menceritakan) kejadian pada dunia nyata kehidupan sehari-hari yang dialami siswa kemudian diangkat ke dalam konsep yang dibahas.²⁰ Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan atau ditransfer dari suatu permasalahan ke permasalahan yang lain dan dari satu konteks personal, sosial, atau budaya ke konteks lainnya.²¹

Pembelajaran kontekstual menyandarkan pada memori spasial. Pemilihan informasi didasarkan kepada kebutuhan individu siswa.

²⁰Suherman, E. *Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika*. (online) http://educare.efkipunla.net/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=38 (diambil pada tanggal 28 April 2009).

²¹ Balfas, A. *Mengembangkan kemampuan literasi dan berfikir kritis siswa melalui pembelajaran sastra berbasis konteks*. Vol.15, No.29. September 2012 <http://ejournal.unud.ac.id/abstract/3%20anwarbalfasikaltim.Pdf>. Diakses 23 November 2012.

Pembelajaran kontekstual juga selalu mengaitkan dengan pengetahuan awal yang telah dimiliki siswa. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran ini menerapkan penilaian autentik. Artinya bahwa, sistem CTL dalam proses pendidikan memiliki tujuan membantu siswa melihat arti dari materi akademik yang mereka pelajari, yang mana mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan ini, sistem tersebut meliputi delapan komponen: membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerjasam, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian yang autentik.²²

Pembelajaran kontekstual merupakan pendidikan yang holistik yang bertujuan memotivasi siswa. Pembelajaran kontekstual digunakan untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajari siswa dengan mengaitkan materi tersebut dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari. Sehingga siswa memiliki pengetahuan/ketrampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan/konteks lainnya.²³

Pembelajaran kontekstual bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu

²²Johnson, E. B. *Contextual teaching and learning. Menjadikan kegiatan belajar-mengajar menjadi mengasyikkan dan bermakna.* (Terjemahan Ibnu Setiawan). (Thousand Oaks: Convin Press, Inc, 2012). hlm 67

²³ Aqib, Z. *Model-model, media, dan strategi pembelajaran kontekstual (Inovatif).* Bandung: CV. Yrama Media, 2013), hlm 4

permasalahan ke permasalahan lain dan dari satu konteks ke konteks lainnya.²⁴ Pola pembelajaran kontekstual sangatlah berbeda dengan pembelajaran konvensional yang selama ini dikenal sebagaimana tergambar dalam tabel berikut:

Tabel 2.
Perbedaan Pola Pembelajaran Kontekstual dan Konvensional

| Konvensional | Kontekstual |
|--|---|
| - Menyadarkan kepada hapalan | - Menyadarkan pada memori spasial |
| - Pemilihan informasi di tentukan oleh guru | - Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan individu siswa |
| - Cenderung terfokus pada satu bidang (disiplin tertentu) | - Cenderung mengintegrasikan beberapa bidang (disiplin) |
| - Memberikan tumpukan informasi kepada siswa sampai pada saatnya di perlukan | - Selalu mengkaitkan informasi dengan pengetahuan awal yang telah dimiliki siswa |
| - Penilaian hasil belajar hanya melalui kegiatan akademik berupa ujian/ulangan | - Menerapkan penilaian autentik melalui penerapan praktis dalam pemecahan masalah |

Sumber: Depdiknas (2002: 5)

Pada CTL (pembelajaran kontekstual), materi pelajaran akan bertambah berarti jika siswa mempelajari materi pelajaran yang disajikan melalui konteks kehidupan mereka, dan menemukan arti di dalam proses pembelajarannya, sehingga pembelajaran akan menjadi lebih berarti dan menyenangkan. Siswa akan bekerja keras untuk mencapai tujuan pembelajaran, mereka menggunakan pengalaman dan pengetahuan

²⁴Depdiknas. Pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning*), (Jakarta: Dirjen Pend Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, 2002), hlm 5

sebelumnya untuk membangun pengetahuan baru. Selanjutnya siswa memanfaatkan kembali pemahaman pengetahuan dan kemampuannya itu dalam berbagai konteks di luar sekolah untuk menyelesaikan permasalahan dunia nyata yang kompleks, baik secara mandiri maupun dengan berbagai kombinasi dan struktur kelompok (Depdiknas 2002: 8). Dengan demikian jelaslah bahwa pemanfaatan pembelajaran kontekstual akan menciptakan ruang kelas yang di dalamnya siswa akan menjadi peserta aktif bukan hanya pengamat yang pasif, dan bertanggung jawab terhadap belajarnya.

Dalam hal ini pembelajaran kontekstual mendorong para guru untuk memilih atau mendesain lingkungan pembelajaran yang memadukan sebanyak mungkin pengalaman belajar seperti: lingkungan sosial, lingkungan budaya, lingkungan fisik, dan lingkungan psikologis dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Dalam lingkungan pembelajaran tersebut diharapkan siswa dapat menemukan hubungan yang bermakna antara pemikiran yang abstrak dengan pencapaian praktis dalam konteks dunia nyata. Dengan pengalaman belajar seperti ini fakta, konsep, prinsip, dan prosedur sebagai materi pelajaran internalisasikan melalui proses penemuan, penguatan, keterkaitan, dan keterpaduan.

Menurut Hartono²⁵ ada 7 komponen yang melandasi pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL, yaitu:

²⁵Hartono, R. *Ragam model mengajar yang mudah di terima murid*. (Jogjakarta: Diva Press, 2013). hlm 89

1) Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan proses menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa melalui pengalaman. Konstruktivisme memandang pengetahuan berasal dari luar tetapi dikonstruksi oleh dan dari dalam diri seseorang lewat pengalaman. Konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pembelajaran kontekstual yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Adapun tujuan dari teori ini adalah sebagai berikut:

- (a). Adanya motivasi untuk siswa bahwa belajar adalah tanggung jawab siswa itu sendiri.
 - (b). Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mencari sendiri pertanyaannya.
 - (c). Membantu siswa untuk mengembangkan pengertian dan pemahaman konsep secara lengkap.
 - (d). Mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi pemikir yang mandiri.
 - (e). Lebih menekankan pada proses belajar bagaimana belajar itu.
-

2) Inquiri

Inquiri adalah pembelajaran berdasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis dan logis. Inquiri memandang bahwa pengetahuan bukanlah sejumlah fakta bukan dari hasil mengingat, tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Sedangkan menurut Aqib²⁶, inquiri di definisikan sebagai: (a) proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman, (b) siswa belajar menggunakan ketrampilan berpikir kritis.

3) Bertanya

Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi keingintahuan, dan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir. Dalam strategi kontekstual, guru tidak menyampaikan informasi begitu saja, melainkan juga merangsang siswa dapat mencari dan menemukan sendiri. Ada beberapa manfaat bertanya, yaitu: a) Bisa menggali informasi potensi siswa dalam penguasaan materi pelajaran; b) Bisa menumbuhkan motivasi siswa untuk terus berpacu dalam belajar; c) Bisa merangsang rasa ingin tahu siswa; d) Bisa memfokuskan siswa pada sesuatu yang diinginkan; e) Bisa membimbing siswa untuk menemukan atau menyimpulkan suatu persoalan.

4) Masyarakat belajar

Seperti dalam komunitas masyarakat, kontekstual menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar yang terbagi dalam kelompok-

²⁶ Aqib, Z. *Model-model, media...hlm 7*

kelompok heterogen, baik dilihat dari kemampuan dan kecepatan belajarnya, maupun dilihat dari bakat dan minat siswa.

5) Pemodelan

Asas modeling adalah proses pembelajaran dengan memeragakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru siswa. Proses modelling tidak terbatas pada guru saja tetapi guru memanfaatkan siswa yang mempunyai kemampuan lebih sebagai model.

6) Refleksi

Refleksi adalah proses internalisasi pengalaman dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian sebelumnya dengan penuh makna. Dalam proses pembelajaran kontekstual memberikan kesempatan pada setiap siswa untuk merenung dan mengingat ulang apa yang sebelumnya telah dipelajari.

7) Penilaian nyata

Dalam pembelajaran kontekstual tidak hanya menilai keberhasilan melalui hasil tes, tetapi juga proses belajar melalui penilaian nyata. Penilaian nyata merupakan proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa.

Ketika menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan komponen-komponen kontekstual, diperlukan prinsip-prinsip dalam kontekstual. Terdapat tiga prinsip ilmiah dalam kontekstual :

- a) Prinsip Kesaling-bergantungan adalah prinsip yang memungkinkan untuk mengenali keterkaitan para siswa dan pendidik, dengan masyarakat dan dengan lingkungan sekitar.
- b) Prinsip Diferensiasi adalah prinsip dalam komponen pembelajaran dan pengajaran kontekstual yang mencakup pembelajaran praktik dan langsung.
- c) Prinsip Pengaturan-Diri adalah prinsip yang meminta para pendidik untuk menolong setiap siswa untuk mengeluarkan seluruh potensinya. (Johnson, 2012: 68-82)²⁷

5. Karakter Religius

Karakter religius mencerminkan religiusitas seseorang. Pengertian dari religiusitas itu sendiri adalah berasal dari bahasa latin “relegare” yang berarti mengikat secara erat atau ikatan kebersamaan.²⁸ Religiusitas adalah sebuah ekspresi spiritual seseorang yang berkaitan dengan sistem keyakinan, nilai, hukum yang berlaku dan ritual.²⁹

Ancok dan Suroso³⁰ mendefinisikan religiusitas sebagai keberagaman yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Menurut

²⁷Johnson, E. B. *Contextual teaching and learning*.....hlm 68-82

²⁸ Kaye, J., & Raghvaran, S. K. *Spirituality in disability and illness: The Psychology of Religion and Coping*. Theory research, practice. (New York: Guildford), 2000

²⁹ Ibid

³⁰ Ancok, D. & Suroso, F. N. *Psikologi islami*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar), 2005.

Majid³¹ religiusitas adalah tingkah laku manusia yang sepenuhnya dibentuk oleh kepercayaan kepada kegaiban atau alam gaib, yaitu kenyataan-kenyataan supra-empiris. Manusia melakukan tindakan empiris sebagaimana layaknya tetapi manusia yang memiliki religiusitas meletakkan harga dan makna tindakan empirisnya dibawah supra-empiris.

Charles Glock dan Rodney Stark yang mengidentifikasi lima dimensi saling berbeda:

- a. Dimensi kepercayaan (belief), yaitu keyakinan akan kebenaran dari pokok-pokok ajaran imannya. Tak pelak lagi, ini merupakan unsur yang amat penting dalam kekristenan, bahkan juga di agama-agama lain. Tanpa keyakinan akan kebenaran dari pokok-pokok ajaran iman, tentu seseorang tidak akan menjadi bagian dari komunitas orang beriman tersebut, misalnya bila seseorang tidak percaya bahwa Yesus adalah Juruselamat manusia, maka tidak mungkin ia menjadi seorang anggota gereja.
- b. Dimensi praktis, terdiri dari dua aspek yaitu ritual dan devosional. Ritual diuraikan sebagai suatu ibadah yang formal, seperti menghadiri kebaktian Minggu, menerima sakramen, melangsungkan pernikahan di gereja. Secara asasi ritual adalah bentuk pengulangan sebuah pengalaman agama yang pernah terjadi pada masa awal pembentukan agama itu sendiri. Sedangkan yang dimaksudkan dengan devotional adalah ibadah yang

³¹ Madjid, R. *Islam Kemoderenan dan Ke-Indonesiaan*. (Bandung : Mizan Pustaka)1997.

dilakukan secara pribadi dan informal, seperti misalnya berdoa, berpuasa, membaca kitab suci.

- c. Dimensi pengalaman (*experience*), yaitu pengalaman berjumpa secara langsung dan subyektif dengan Allah. Atau dengan kata lain, mengalami kehadiran dan karya Allah dalam kehidupannya. Pengalaman keagamaan ini (*religious experience*) bisa menjadi awal dari keimanan seseorang, tetapi juga bisa terjadi setelah seseorang mengimani suatu agama tertentu. Entahkah pengalaman itu berada di awal ataupun di tengah-tengah, pengalaman ini berfungsi untuk semakin meneguhkan iman percaya seseorang.
- d. Dimensi pengetahuan (*knowledge*), yaitu pengetahuan tentang elemen-elemen pokok dalam iman keyakinannya, atau yang sering kita kenal dengan dogma, doktrin atau ajaran gereja. Hal ini tentu saja sangat berkaitan dengan dimensi pertama (kepercayaan). Seseorang akan terbantu untuk menjadi semakin yakin dan percaya apabila ia mengetahui apa yang dipercayainya.
- e. Dimensi etis, di mana umat mewujudkan tindakan imannya (*act of faith*) dalam kehidupan sehari-harinya. Dimensi etis ini mencakup perilaku, tutur kata, sikap dan orientasi hidupnya. Dan hal ini tentu saja dilandasi pada pengenalan atau pengetahuan tentang ajaran agamanya dan percaya bahwa apa yang diajarkan oleh agamanya adalah benar adanya.

F. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian untuk memberikan penjelasan terhadap suatu fenomena atau peristiwa dan kaitannya dengan orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu. Dalam hal ini adalah menjelaskan keefektifan pelaksanaan manajemen kelas. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Jenis dan pendekatan penelitian yang tepat adalah penelitian kualitatif. Menurut Moleong³² penelitian kualitatif berlatar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, berpikir secara induktif, dan bersifat deskriptif.

2. Setting Penelitian

Penelitian dilaksanakan di MA Ali Maksuk Krapyak Yogyakarta. Penelitian berlangsung selama 1 bulan dengan objek pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam beserta dinamika di dalamnya.

3. Subjek Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber utama data penelitian.³³ Sumber data terutama adalah kepala sekolah, guru dan siswa. Informan penelitian diambil di antara subjek penelitian yang dipandang banyak memiliki informasi tentang pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Ali Maksuk Krapyak, terdiri dari:

³²Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya), 2007, hlm 44

³³Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2007, hlm 34

- a. Kepala sekolah
- b. Guru agama Islam sebanyak 5 orang yaitu guru Akidah Akhlak, Qur'an Hadist, Fiqih, Sejarah peradaban Islam, Bahasa Arab.
- c. Guru lain yang mengajar kegiatan ekstrakurikuler yang terkait dengan praktik ibadah.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara mendalam, observasi dokumen. Wawancara dilakukan kepada subyek penelitian. Observasi dilakukan terhadap pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam. Dokumentasi dilakukan dengan menganalisis dokumen berupa laporan kegiatan belajar mengajar dan praktik ibadah.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah dilakukan pengujian terhadap validitas data secara triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut³⁴. Analisis data dilakukan secara diskriptif kualitatif dengan langkah-langkah analisis sebagai berikut :

- 1 *Editing*, yaitu data yang didapat diperiksa kelengkapannya, keterkaitan satu dengan yang lain dengan maksud untuk mengurangi kesalahan data. Agar tidak simpang siur dan mudah dianalisa maka data yang ada ditabulasikan dalam bentuk tabulasi data sesuai dengan klasifikasinya.
- 2 *Coding*, yaitu pengelompokan data dari berbagai sumber menurut variabel-variabel yang telah ditentukan pada landasan teori.

³⁴ Moleong, Op Cit

Pengolahan data, dilakukan dengan menampilkannya secara diskriptif dalam bentuk uraian baik dengan kutipan hasil wawancara atau tabulasi data agar lebih mudah diinterpretasikan.

- 3 Penyajian data, yaitu pendiskripsian data ke dalam bentuk uraian yang telah diinterpretasikan berdasarkan hasil *editing* dan *coding*.
- 4 Verifikasi dan penarikan kesimpulan, yaitu mengaitkan hasil penelitian dengan teori-teori yang telah ada dan menarik kesimpulan.

6. Sistematika Pembahasan

Skripsi terdiri dari empat bab dengan sistematikan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, landasan teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Gambaran umum MA Ali Maksum Krapyak Yogyakarta

BAB III: Hasil Penelitian dan Pembahasan

BAB IV: Penutup meliputi kesimpulan, saran dan kata penutup

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik beberapa kesimpulan berikut:

1. Pembelajaran kontekstual pada pembelajaran PAI Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius

Pelaksanaan pembelajaran belum memunculkan semua komponen pembelajaran kontekstual. Komponen konstruktif melalui pemberian tugas saja belum cukup menumbuhkan pemahaman siswa untuk belajar mandiri dan berpikir kritis dan analitis seperti yang ingin dicapai melalui pendekatan kontekstual. Komponen inquiri dalam pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak tampak belum ditumbuhkan. Selama jalannya pembelajaran guru ataupun siswa tidak memunculkan pertanyaan yang merangsang siswa untuk berpikir. Keterampilan bertanya belum diasah, tetapi guru memberikan penugasan dalam bentuk membuat makalah. Hal ini dapat membantu melatih siswa untuk selalu bertanya, minimal dalam diri sendiri dan mencari jawaban sendiri dari sumber-sumber yang ada.

Masyarakat belajar di kelas belum kondusif. Suasana belajar di kelas tidak memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar lebih cepat atau mengembangkan pengetahuannya lebih luas sesuai dengan kecepatannya

dalam belajar. Komponen model memanfaatkan figur guru, praktik ibadah, sikap dan perilaku warga madrasah selama berada di kompleks madrasah. Refleksi sangat jarang dilakukan karena guru hampir tidak pernah mengajak siswa melakukan refleksi. Penilaian belum menekankan para proses belajar sehingga siswa tidak leluasa untuk menunjukkan apa yang telah mereka pelajari selama proses belajar mengajar.

2. Upaya mengatasi hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual belum dilakukan, tetapi kelemahan dalam pembelajaran PAI Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius dapat ditutupi dengan banyaknya kegiatan keagamaan di antaranya pengajian sorogan, pengajian bandongan, takhasus Al-Qur`an. Sebagai penunjang proses pembelajaran MA Ali Maksum mengadakan pelajaran tambahan sebagai pendamping, yaitu: pengajian asrama diadakan oleh pendamping asrama terhadap anak asuhnya.

B. Saran-saran

1. Bagi guru Akidah Akhlak, sebaiknya menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual dengan memperhatikan unsur-unsur atau komponen pembelajaran kontekstual yaitu: konstruktivisme, inquiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian nyata.
2. Bagi Madrasah, sebaiknya memperkuat kolaborasi antar mata pelajaran Akidah Akhlak dengan praktik ibadah di kompleks madrasah.

3. Bagi siswa, sebaiknya perlu mempelajari cara-cara belajar yang lebih kontekstual agar daya analitis dan daya kritis siswa menjadi lebih baik.

C. Kata Penutup

Penelitian ini sedikit banyak memberikan manfaat dalam memajukan pendidikan. Kekurangan atau kelemahan penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya sehingga penelitian berikutnya dapat menghasilkan karya tulis yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. *Model-model, media, dan strategi pembelajaran kontekstual (Inovatif)*. Bandung: CV. Yrama Media, 2013), hlm 4
- Asep Abdul Rohman, *Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MAN 13 Jakarta*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah (Jakarta: 2009).
- Balfas, A. *Mengembangkan kemampuan literasi dan berfikir kritis siswa melalui pembelajaran sastra berbasis konteks*. Vol.15, No.29. September 2012 <http://ejournal.unud.ac.id/abstrack/3%20anwarbalfasikaltim.Pdf>. Diakses 23 November 2012.
- Buku Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Depdiknas. Pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning*), Dirjen Pend Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama. (Jakarta: 2002), hlm 1
- Depdiknas. Pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning*), (Jakarta: Dirjen Pend Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, 2002), hlm 5
- DePorter B., Reardon, M., & Nourie, S. S. *Quantum teaching, mempraktekkan quantum teaching di ruang-ruang kelas*, (Terjemahan). (Bandung: Kaifa, 2010). hlm 85
- Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta), 2005, hlm 84
- Hartono, R. *Ragam model mengajar yang mudah di terima murid*. (Jogjakarta: Diva Press, 2013). hlm 89
- Johnson, E. B. *Contextual teaching and learning. Menjadikan kegiatan belajar-mengajar menjadi menyenangkan dan bermakna*. (Terjemahan Ibnu Setiawan). (Thousand Oaks: Convin Press, Inc, 2012). hlm 67
- Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: 2676 Tahun 2013 tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya), 2007, hlm 44
- Ngalim Purwanto, *Psikologi pendidikan*.(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010). hlm 84

- Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004). hal 198
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2007, hlm 34
- Suherman, E. *Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika*. (online)http://educare.efkipunla.net/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=38 (diambil pada tanggal 28 April 2009).
- Wasno, *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidika Agama Islam dan Problematikanya di SD Muhammadiyah Karangajen 2 Kota Yogyakarta*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta: 2011).

LAMPIRAN

PANDUAN WAWANCARA

Pembelajaran Kontekstual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam MemBentuk Karakter Religius Di Madrasah Aliyahali MaksuM Krapyak

- 1) Apakah dalam setiap pembelajaran diawali dengan menumbuhkan motivasi belajar?
- 2) Bagaimana cara yang dilakukan guru agar siswa termotivasi untuk belajar?
- 3) Apakah guru menanamkan rasa tanggung jawab belajar dalam diri siswa?
- 4) Bagaimana menumbuhkan rasa tanggung jawab belajar dalam diri siswa?
- 5) Apakah guru mengembangkan kemampuan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mencari sendiri pertanyaannya?
- 6) Bagaimana mengembangkan kemampuan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mencari sendiri pertanyaannya?
- 7) Apakah guru membantu siswa memahami konsep-konsep?
- 8) Bagaimana membantu siswa untuk mengembangkan pengertian dan pemahaman konsep secara lengkap?
- 9) Bagaimana mengembangkan kemampuan siswa untuk belajar secara mandiri?
- 10) Apakah guru mengajarkan bagaimana cara belajar?
- 11) Bagaimana cara membimbing siswa agar belajar dengan tuntas?
- 12) Apakah siswa sering mengajukan pertanyaan-pertanyaan saat kegiatan belajar mengajar?

- 13) Bagaimana mendorong agar siswa di kelas senang belajar?
- 14) Apakah guru selalu memberi contoh agar pelajaran mudah dipahami?
- 15) Bagaimana cara guru menghadirkan contoh atau perumpamaan guna memudahkan siswa memahami pelajaran?
- 16) Bagaimana cara menilai siswa telah memahami dan menerapkan akidah akhlak yang telah dipelajari?
- 17) Bagaimana cara guru mengajak siswa untuk melakukan refleksi?

2. MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK

Kelas X, Semester 1

| KOMPETENSI INTI | KOMPETENSI DASAR |
|---|--|
| 1. Menghayati dan meyakini akidah Islamiyah | 1.1 Menghayati dan meyakini ajaran <i>tauhiid</i> dalam kehidupan sehari-hari 1.2 Meyakini keutamaan akidah Islam dalam kehidupan 1.3 Meyakini kewajiban berakhlak terpuji dan menghindari akhlak buruk 1.4 Meyakini nilai-nilai akhlak yang baik (<i>hikmah, iffah, syaja'ah dan 'adalah</i>) |
| 2. Mengembangkan akhlak (adab) yang baik dalam beribadah dan berinteraksi dengan diri sendiri, keluarga, teman, guru, masyarakat, lingkungan sosial dan alamnya serta menunjukkan sikap partisipatif atas berbagai permasalahan bangsa serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia | 2.1 Menunjukkan perilaku orang yang ber- <i>tauhiid</i> 2.2 Menunjukkan penerapan metode-metode peningkatan kualitas akhlak dalam kehidupan 2.3 Meneladani akhlak terpuji kepada orang tua dan guru 2.4 Membiasakan akhlak yang baik (<i>hikmah, iffah, syaja'ah dan 'adalah</i>) 2.5 Menghindarkan diri dari sifat buruk (<i>hasad, kibr-ujub, riyah`</i>) 2.6 Membiasakan bersyukur, qana'ah, rida dan sabar dalam kehidupan sehari-hari |
| 3. Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural tentang al-Qur'an, hadis, fiqh, akidah, akhlak, dan sejarah Islam dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, dan peradaban serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya dalam memecahkan masalah | 3.1 Mendiskripsikan pengertian <i>tauhiid</i> dan istilah-istilah yang terkait 3.2 Menganalisis macam-macam <i>tauhiid</i> (<i>uluuhiyah, rubuubiyah, mulkiyah, rahmaniyah</i> dan lain-lain) 3.3 Memahami prinsip-prinsip akidah Islam 3.4 Memahami metode-metode peningkatan kualitas akidah Islam 3.5 Mendeskripsikan pengertian akhlak 3.6 Mendeskripsikan kisah teladan mengenai ketaatan kepada orang tua dan guru 3.7 Mengidentifikasi induk-induk akhlak terpuji (<i>hikmah, iffah, syaja'ah dan adalah</i>) dan induk-induk akhlak tercela (<i>hasad, kibr-ujub, riyah`</i>) 3.8 Menjelaskan macam-macam metode peningkatan kualitas akhlak |

| KOMPETENSI INTI | KOMPETENSI DASAR |
|--|--|
| | 3.9 Menjelaskan pengertian dan pentingnya syukur, qana'ah, rida dan sabar 3.10 Mengidentifikasi bentuk dan contoh-contoh syukur, qana'ah, rida dan sabar |
| 4. Mengolah, menalar, dan menyajikan dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di madrasah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan | 4.1. Melafalkan dua kalimah syahadat beserta pemahamannya 4.2. Mensimulasikan contoh akhlak yang baik (<i>hikmah, iffah, syaja'ah dan adalah</i>) 4.3. Mensimulasikan contoh menghindari akhlak tercela (<i>hasad, kibr-ujub, riya`</i>) 4.4. Mensimulasikan contoh perilaku bersyukur, qana'ah, rida dan sabar |

Kelas X Semester 2

| KOMPETENSI INTI | KOMPETENSI DASAR |
|--|--|
| 1. Menghayati dan meyakini akidah Islamiyah | 1.1 Berkomitmen untuk membiasakan diri menghindari hal-hal yang mengarah kepada perbuatan syirik dalam kehidupan sehari-hari 1.2 Menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam 10 Asmaul Husna: <i>al-Kariim, al-Mu'min, al-Wakiil, al-Matiin, al-Jaami', al-'Adl, an-Naf'i, al-Basith, al-Hafidz dan al-Akhiir</i> 1.3 Berkomitmen untuk membiasakan perilaku <i>husnuzh-zhan, ar Raja'</i> dan bertaubat. |
| 2. Mengembangkan akhlak (adab) yang baik dalam beribadah dan berinteraksi dengan diri sendiri, keluarga, teman, guru, masyarakat, lingkungan sosial dan alamnya serta menunjukkan sikap partisipatif atas berbagai permasalahan bangsa serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. | 2.1 Menghindari perilaku syirik 2.2 Membiasakan berperilaku positif sesuai dengan asmaul husna : <i>al-Kariim, al-Mu'min, al-Wakiil, al-Matiin, al-Jaami', al-'Adl, an-Naf'i, al-Basith, al-Hafidz dan al-Akhiir;</i> 2.3 Membiasakan berperilaku <i>husnuzh-zhan, bertaubat, khaufdan ar Raja'</i> 2.4 Menghindarkan perilaku licik, tamak-rakus, tawuran (<i>tahawwur</i>), dzalim dan diskriminasi 2.5 Menerapkan akhlak (adab) yang baik ketika membesuk orang sakit |

| KOMPETENSI INTI | KOMPETENSI DASAR |
|--|--|
| <p>3. Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural tentang al-Qur'an, hadis, fiqh, akidah, akhlak, dan sejarah Islam dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, dan peradaban serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya dalam memecahkan masalah</p> | <p>3.1 Memahami pengertian syirik 3.2 Mengidentifikasi macam-macam syirik 3.3 Menganalisis akibat perbuatan syirik 3.4 Mendiskripsikan makna 10 Asmaul Husna: <i>al-Kariim, al-Mu'min, al-Wakiil, al-Matiin, al-Jaami', al-'Adl, an-Naf'i, al Basith, al-Hafidz dan al-Akhiir;</i> 3.5 Mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam 10 Asmaul Husna: <i>al-Kariim, al-Mu'min, al-Wakiil, al-Matiin, al-Jaami', al-'Adl, an-Naf'i, al Basith, al-Hafidz dan al-Akhiir</i> dalam kehidupan sehari-hari 3.6 Megetahui pengertian dan pentingnya <i>husnuzh-zhan</i>, bertaubat, khaufdan <i>ar Raja'</i> 3.7 Mengidentifikasi bentuk dan contoh-contoh perilaku <i>husnuzh-zhan</i>, bertaubat, khaufdan <i>ar Raja'</i> 3.8 Mmahami pengertian licik, tamak-rakus, membabibuta (<i>tahawwur</i>), dzalim dan diskriminasi 3.9 Mengidentifikasi bentuk dan contoh-contoh perbuatan licik, tamak-rakus, tawuran (<i>tahawwur</i>), dzalim dan diskriminasi 3.10 Mendiskripsikan akhlak (adab) yang baik ketika membesuk orang sakit</p> |
| <p>4. Mengolah, menalar, dan menyajikan dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di madrasah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan</p> | <p>4.1. Menceritakan praktik-praktik perbuatan syirik di masyarakat 4.2. Melafalkan do'a-do'a taubat dari Al Qur'an dan Al Hadits 4.3. Mensimulasikan contoh akhlak (adab) yang baik ketika membesuk orang sakit</p> |

Kelas XI , Semester 2

| KOMPETENSI INTI | KOMPETENSI DASAR |
|---|--|
| 1. Menghayati dan meyakini akidah Islamiyah | 1.1 Menghayati fungsi ilmu kalam dalam mempertahankan akidah 1.2 Berkomitmen untuk menghindari perilaku dosa besar (mabuk-mabukan, mengkonsumsi narkoba,berjudi, zina, pergaulan bebas dan mencuri) 1.3 Menghayati nilai-nilai positif dari adab berpakaian dan berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu |
| 2. Mengembangkan akhlak (adab) yang baik dalam beribadah dan berinteraksi dengan diri sendiri, keluarga, teman, guru, masyarakat, lingkungan sosial dan alamnya serta menunjukkan sikap partisipatif atas berbagai permasalahan bangsa serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia | 2.1 Menghargai perbedaan aliran-aliran yang berbeda dalam kehidupan bermasyarakat 2.2 Membiasakan akhlak (adab) yang baik dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu 2.3 Menghindari dampak negatif perbuatan dosa besar (mabuk-mabukan, mengkonsumsi narkoba,berjudi, zina, pergaulan bebas dan mencuri) |
| 3. Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural tentang al-Qur'an, hadis, fiqh, akidah, akhlak, dan sejarah Islam dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, dan peradaban serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya dalam memecahkan masalah | 3.1 Mendeskripsikan akhlak (adab) berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu 3.2 Memahami pengertian dosa besar (mabuk-mabukan, mengkonsumsi narkoba,berjudi, zina, pergaulan bebas dan mencuri) 3.3 Mengidentifikasi contoh dosa besar (mabuk-mabukan, mengkonsumsi narkoba, berjudi, zina, pergaulan bebas dan mencuri) 3.4 Memahami pengertian dan fungsi ilmu kalam 3.5 Menganalisis hubungan ilmu kalam dengan ilmu lainnya (ilmu tasawuf dan filsafat) 3.6 Membandingkan pokok-pokok aliran-aliran ilmu kalam (Khawarij, Murji`ah, Syi`ah, Jabariyah, Qadariyah, Asy'ariyah, Al-Maturidiyah dan Mu`tazilah) |

| KOMPETENSI INTI | KOMPETENSI DASAR |
|--|---|
| 4. Mengolah, menalar, dan menyajikan dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di madrasah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan | 4.1. Menceritakan kejadian perbuatan dosa besar di masyarakat dan akibatnya 4.2. Mensimulasikan akhlak (adab) berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu |

Kelas XI, Semester 2

| KOMPETENSI INTI | KOMPETENSI DASAR |
|---|--|
| 1. Menghayati dan meyakini akidah Islamiyah | 1.1 Menghayati ajaran tasawuf untuk memperkokoh keimanan 1.2 Menghayati nilai-nilai dari peristiwa kematian. 1.3 Menghayati nilai-nilai positif dalam pergaulan remaja. |
| 2. Mengembangkan akhlak (adab) yang baik dalam beribadah dan berinteraksi dengan diri sendiri, keluarga, teman, guru, masyarakat, lingkungan sosial dan alamnya serta menunjukkan sikap partisipatif atas berbagai permasalahan bangsa serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia | 2.1 Menghindari dampak negatif perilaku pergaulan remaja yang tidak sesuai dengan akhlak Islam dalam fenomena kehidupan 2.2 Menghindari dampak negatif akibat perbuatan <i>israaf</i> , <i>tabdziir</i> dan bakhil 2.3 Membiasakan diri untuk menghindari perilaku <i>israaf</i> , <i>tabdziir</i> dan bakhil 2.4 Membiasakan diri untuk melakukan <i>takziyah</i> 2.5 Merefleksikan nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari |
| 3. Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural tentang al-Qur'an, hadis, fiqh, akidah, akhlak, dan sejarah Islam dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, dan peradaban serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya dalam memecahkan masalah | 3.1 Mendiskripsikan pentingnya akhlak terpuji dalam pergaulan remaja 3.2 Mengidentifikasi bentuk dan contoh-contoh perilaku akhlak terpuji dalam pergaulan remaja 3.3 Mengetahui pengertian <i>israaf</i> , <i>tabdziir</i> dan bakhil 3.4 Mengidentifikasi bentuk dan contoh-contoh perbuatan <i>israaf</i> , <i>tabdziir</i> dan bakhil 3.5 Mendiskripsikan akhlak (adab) yang baik ketika melakukan <i>takziyah</i> 3.6 Memahami pengertian, kedudukan dan sejarah |

| KOMPETENSI INTI | KOMPETENSI DASAR |
|--|---|
| | tasawuf dalam Islam 3.7 Mengidentifikasi fungsi dan peranan tasawuf dalam keagamaan dan kehidupan modern |
| 4. Mengolah, menalar, dan menyajikan dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di madrasah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan | 4.1. Mensimulasikan adab takziah 4.2. Mempraktikan contoh-contoh perilaku bertasawuf amaliah dasar (dzikir, wirid) |

Kelas XII, Semester1

| KOMPETENSI INTI | KOMPETENSI DASAR |
|---|--|
| 1. Menghayati dan meyakini akidah Islamiyah | 1.1 Meyakini sifat-sifat Allah yang terkandung dalam tujuh Asmaul Husna: <i>al Ghaffar, al-Razzaq, al-Malik, al-Hasib, al-Hadi, al-Khaliq dan al-Hakim</i> ; 1.2 Menghayati nilai-nilai positif dari adil, amal salih dan <i>ukhuwwah atau silaturrahim</i> 1.3 Menghayati nilai-nilai positif dari adab bergaul dengan orang yang sebaya, yang lebih muda dan yang lebih tua 1.4 Menghayati nilai-nilai positif dari adab bergaul dengan lawan jenis. |
| 2. Mengembangkan akhlak (adab) yang baik dalam beribadah dan berinteraksi dengan diri sendiri, keluarga, teman, guru, masyarakat, lingkungan sosial dan alamnya serta menunjukkan sikap partisipatif atas berbagai permasalahan bangsa serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia | 2.1 Menunjukkan nilai-nilai yang terkandung dalam tujuh Asmaul Husna: <i>al Ghaffar, al-Razzaq, al-Malik, al-Hasib, al-Hadi, al-Khaliq dan al-Hakim</i> ; dalam kehidupan sehari-hari 2.2 Membiasakan penerapan adil, amal salih dan <i>ukhuwwah atau silaturrahim</i> dalam kehidupan sehari-hari 2.3 Membiasakan perilaku adil, amal salih, dan <i>ukhuwwah silaturrahim</i> dalam kehidupan sehari-hari 2.4 Menunjukkan sikap menolak nilai-nilai negatif akibat perilaku <i>nifaq</i> dan <i>keras hati (pemarah)</i> 2.5 Menjaga diri dari hal-hal yang mengarah pada |

| KOMPETENSI INTI | KOMPETENSI DASAR |
|--|--|
| | <p>perilaku <i>nifaa</i> dan <i>keras hati</i> (<i>pemarah</i>)</p> <p>2.6 Membiasakan adab yang baik dalam bergaul dengan orang yang sebaya, yang lebih muda dan yang lebih tua</p> <p>2.7 Membiasakan adab yang baik dalam bergaul dengan lawan jenis</p> |
| <p>3. Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural tentang al-Qur'an, hadis, fiqh, akidah, akhlak, dan sejarah Islam dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, dan peradaban serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya dalam memecahkan masalah</p> | <p>3.1 Memahami makna 7 Asmaul Husna: <i>al Ghaffar, al-Razzaq, al-Malik, al-Hasib, al-Hadi, al-Khaliq dan al-Hakim</i>;</p> <p>3.2 Mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam 7 Asmaul Husna: <i>al Ghaffar, al-Razzaq, al-Malik, al-Hasib, al-Hadi, al-Khaliq dan al-Hakim</i></p> <p>3.3 Mengenal pengertian dan pentingnya adil, amal salih dan <i>ukhuwwah</i></p> <p>3.4 Mengidentifikasi ciri orang yang berperilaku adil, amal salih dan <i>ukhuwwah</i></p> <p>3.5 Mengetahui pengertian <i>nifaa</i> dan <i>keras hati</i> (<i>pemarah</i>)</p> <p>3.6 Mengidentifikasi bentuk dan contoh-contoh perilaku <i>nifaa</i> dan <i>keras hati</i> (<i>pemarah</i>)</p> <p>3.7 Mendiskripsikan adab bergaul dengan orang yang sebaya, yang lebih muda dan yang lebih tua</p> <p>3.8 Mendiskripsikan adab bergaul dengan lawan jenis.</p> |
| <p>4. Mengolah, menalar, dan menyajikan dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di madrasah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan</p> | <p>4.1. Mensimulasikan adab bergaul dengan orang yang sebaya, yang lebih muda dan yang lebih tua</p> <p>4.2. mempraktikkan adab bergaul yang benar dan baik dengan lawan jenis</p> <p>4.3. Melafalkan asmaul husna secara bersamaan atau bergantian</p> |

Kelas XII, Semester 2

| KOMPETENSI INTI | KOMPETENSI DASAR |
|---|---|
| 1. Menghayati dan meyakini akidah Islamiyah | 1.1 Meyakini bahwa pertolongan Allah lebih dekat dengan orang-orang yang memiliki sifat bersemangat berkompetisi yang sehat dalam kebaikan (<i>fastabiqul khairat</i>), optimis, dinamis, inovatif dan kreatif 1.2 Meyakini bahwa perbuatan fitnah, <i>namimah</i> dan <i>ghibah</i> akan dicatat malaikat Allah 1.3 Meyakini bahwa membaca al-Qur'an adalah sarana untuk meningkatkan keimanan dan mendekatkan diri kepada Allah swt. 1.4 Meyakini bahwa doa' yang benar pasti dikabulkan Allah swt. |
| 2. Mengembangkan akhlak (adab) yang baik dalam beribadah dan berinteraksi dengan diri sendiri, keluarga, teman, guru, masyarakat, lingkungan sosial dan alamnya serta menunjukkan sikap partisipatif atas berbagai permasalahan bangsa serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia | 2.1 Membiasakan berperilaku semangat berkompetisi (<i>fastabiqul khairat</i>), optimis, dinamis, inovatif dan kreatif 2.2 Menunjukkan nilai-nilai negatif akibat perilaku fitnah, <i>namimah</i> dan <i>ghibah</i> 2.3 Menghindari hal-hal yang mengarah pada perilaku fitnah, <i>namimah</i> dan <i>ghibah</i> 2.4 Membiasakan adab yang baik ketika membaca Al Qur'an 2.5 Membiasakan adab yang baik ketika berdo'a |
| 3. Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural tentang al-Qur'an, hadis, fiqh, akidah, akhlak, dan sejarah Islam dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, dan peradaban serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya dalam memecahkan masalah | 3.1 Memahami adab berdo'a dalam rangkaian ibadah 3.2 Mendiskripsikan pengertian dan pentingnya perilaku semangat berkompetisi (<i>fastabiqul khairat</i>), optimis, dinamis, inovatif dan kreatif 3.3 Mengidentifikasi bentuk dan contoh-contoh semangat berkompetisi (<i>fastabiqul khairat</i>), optimis, dinamis, inovatif dan kreatif 3.4 Mengenal pengertian fitnah, <i>namimah</i> dan <i>ghibah</i> 3.5 Mengidentifikasi bentuk dan contoh-contoh perilaku fitnah, <i>namimah</i> dan <i>ghibah</i> 3.6 Memahami adab membaca Al Qur'an |
| 4. Mengolah, menalar, dan menyajikan | 4.1 Mendemonstrasikan akhlak (adab) membaca |

| KOMPETENSI INTI | KOMPETENSI DASAR |
|--|--|
| <p>dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di madrasah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan</p> | <p>Al Qur'an 4.2 Memperagakan/mempraktekkan adab berdo'a 4.3 Menghafalkan do'a pembuka dan do'a penutup.</p> |

CURRICULUM VITAE

Nama : Ahmad Mahmudi
Tempat/Tanggal Lahir : Blora , 03 Agustus 1987
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Status : Belum Kawin
Alamat Rumah : Desa Kedungringin RT. 04 RW. 01, Kecamatan Tunjungan
Kabupaten Blora
No. Hp : 085733335400
Nama Ayah : Karyo Amin
Nama Ibu : Damiatun
Pendidikan Formal
2004 - 2007 : MA Khozinatul Ulum Blora
2001 - 2004 : SMPN 3 Ngawen Blora
1995 - 2001 : SDN Kedungringin Blora